

MENINGKATKAN KOMPETENSI BAHASA INGGRIS BAGI GURU DAN SISWA DI AREA PEDESAAN

IMPROVING ENGLISH LANGUAGE COMPETENCE FOR TEACHERS AND STUDENTS IN RURAL AREAS

Muftihaturrahmah Burhamzah^{1*}, Syarifah Fatimah², Lely Novia³, Fitri Radhiyani⁴, Alamsyah⁵

^{1*,2,3,4,5} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹amaburhamzah@unm.ac.id, ²syarifah.fatimah@unm.ac.id, ³lelynovia@unm.ac.id,

⁴fitri.radhiyani@unm.ac.id, ⁵der_alamsyah@unm.ac.id

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi kendala utama yang dihadapi oleh guru dan siswa di daerah pedesaan dalam pembelajaran bahasa Inggris serta menawarkan solusi untuk mengatasinya. Penelitian ini menemukan bahwa keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan untuk guru, lingkungan yang tidak mendukung, dan kurangnya motivasi serta dukungan dari orang tua dan masyarakat adalah kendala-kendala utama yang dihadapi. Berbagai upaya diusulkan untuk mengatasi kendala ini, termasuk penyediaan sumber daya pendidikan, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru, menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris, serta meningkatkan motivasi dan dukungan. Penggunaan teknologi dan media digital, pelatihan berbasis metode pengajaran terbaru, kemitraan dengan penutur asli bahasa Inggris, dan aktivitas ekstrakurikuler juga diidentifikasi sebagai strategi efektif. Program ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi bahasa Inggris memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Kata Kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Daerah Pedesaan, Keterbatasan Sumber Daya, Pelatihan Guru, Teknologi Pendidikan, dan Motivasi Siswa.

Abstract: This community service activity aims to identify the main challenges faced by teachers and students in rural areas in learning English and offer solutions to address them. The study found that limited resources, lack of teacher training, unsupportive environments, and lack of motivation and support from parents and the community are the main challenges faced. Various efforts are proposed to address these challenges, including providing educational resources, professional training and development for teachers, creating environments that support the use of English, and enhancing motivation and support. The use of technology and digital media, training based on the latest teaching methods, partnerships with native English speakers, and extracurricular activities are also identified as effective strategies. This program shows that improving English proficiency has a significant positive impact on academic achievement, self-confidence, and communication skills of students, as well as creating a more interactive and engaging learning atmosphere.

Keywords: English Language Learning, Rural Areas, Limited Resources, Teacher Training, Educational Technology, and Student Motivation.

Received	Revised	Published
10 April 2024	10 Mei 2024	15 Mei 2024

Pendahuluan

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, bisnis, teknologi, dan komunikasi global. Di

Indonesia, penguasaan bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi yang sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing di kancah internasional. Namun, tantangan besar masih dihadapi oleh para guru dan siswa di area pedesaan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mereka.

Di area pedesaan, berbagai kendala sering kali menghambat proses belajar dan mengajar bahasa Inggris. *Pertama*, keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, seperti buku, media pembelajaran, dan teknologi pendukung. Banyak sekolah di pedesaan yang belum dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa Inggris secara efektif. *Kedua*, minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru bahasa Inggris di pedesaan. Guru-guru di daerah ini sering kali tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan mengajar mereka. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya metode pengajaran yang diterapkan, sehingga siswa sulit mencapai kompetensi yang diharapkan. *Ketiga*, keterbatasan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Di area pedesaan, kesempatan untuk praktik berbicara bahasa Inggris sangat terbatas karena minimnya interaksi dengan penutur asli atau lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris.

Selain ketiga kendala utama yang telah disebutkan, ada beberapa faktor lain yang juga berkontribusi terhadap rendahnya kompetensi bahasa Inggris di area pedesaan:

- a) Keterbatasan Teknologi dan Infrastruktur, infrastruktur yang belum memadai, seperti akses internet yang terbatas atau tidak stabil, menjadi salah satu hambatan signifikan. Padahal, akses internet yang baik dapat membuka peluang bagi siswa dan guru untuk mengakses berbagai sumber belajar *online*, kursus bahasa Inggris, serta platform belajar yang interaktif;
- b) Motivasi dan Kesadaran, motivasi belajar bahasa Inggris di kalangan siswa di pedesaan sering kali rendah karena minimnya pemahaman tentang pentingnya bahasa Inggris dalam kehidupan mereka. Kurangnya sosialisasi mengenai manfaat jangka panjang dari penguasaan bahasa Inggris juga membuat banyak siswa dan orang tua kurang mendukung upaya peningkatan kompetensi bahasa Inggris;
- c) Metode Pengajaran Tradisional, banyak sekolah di pedesaan masih menggunakan metode pengajaran bahasa Inggris yang tradisional dan kurang menarik, seperti hafalan tata bahasa dan kosakata tanpa penerapan praktis. Metode ini cenderung membuat siswa bosan dan tidak terlibat aktif dalam proses belajar;
- d) Keterbatasan Pendanaan, sekolah-sekolah di area pedesaan sering kali memiliki anggaran yang terbatas, sehingga sulit untuk mendanai program-program peningkatan kualitas pendidikan, termasuk pelatihan guru dan pembelian materi pembelajaran bahasa Inggris yang mutakhir.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, diperlukan strategi-strategi khusus yang dapat diimplementasikan dengan efektif. Beberapa pendekatan yang dapat dipertimbangkan antara lain:

- 1) Peningkatan Pelatihan Guru, menyediakan program pelatihan yang berkelanjutan bagi guru bahasa Inggris di pedesaan. Pelatihan ini harus fokus pada metode pengajaran yang inovatif dan berbasis teknologi, serta mengembangkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan menarik.
- 2) Peningkatan Akses Teknologi, meningkatkan akses dan kualitas infrastruktur teknologi, seperti internet dan perangkat belajar digital di sekolah-sekolah pedesaan. Pemerintah dan pihak swasta dapat bekerja sama untuk menyediakan fasilitas ini guna mendukung proses belajar mengajar.
- 3) Program Motivasi dan Sosialisasi, mengadakan program sosialisasi yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Program ini dapat berupa seminar, *workshop*, atau kegiatan ekstrakurikuler yang menyenangkan dan edukatif.
- 4) Pemberdayaan Komunitas, membentuk komunitas belajar bahasa Inggris di pedesaan yang

melibatkan guru, siswa, dan masyarakat. Komunitas ini dapat menjadi sarana untuk praktik bahasa Inggris secara rutin dan berbagi pengetahuan antar anggota.

- 5) Penyediaan Materi Pembelajaran Inovatif, mengembangkan dan mendistribusikan materi pembelajaran bahasa Inggris yang inovatif dan sesuai dengan konteks lokal. Materi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa di pedesaan, sehingga mereka lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

Meningkatkan kompetensi bahasa Inggris bagi guru dan siswa di area pedesaan bukan hanya penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga untuk membuka peluang lebih luas bagi mereka dalam menghadapi tantangan globalisasi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi, melalui penyediaan sumber daya pendidikan yang memadai, peningkatan kapasitas guru, serta penciptaan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris.

Melalui pendekatan yang terintegrasi dan kolaboratif, dengan implementasi strategi-strategi tersebut, diharapkan kompetensi bahasa Inggris bagi guru dan siswa di area pedesaan dapat meningkat secara signifikan. Peningkatan ini tidak hanya akan berdampak pada kualitas pendidikan, tetapi juga akan membuka peluang lebih besar bagi generasi muda di pedesaan untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional dan bersaing di kancah global.

Metode

Pengabdian ini mengadopsi desain kualitatif untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terkait dengan masalah sosial (Creswell & Guetterman, 2018). Fokus utama dari pengabdian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah-sekolah pedesaan. Beberapa pertanyaan yang menjadi pusat perhatian dalam program ini meliputi: (1) Apa saja hambatan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di wilayah pedesaan?; (2) Bagaimana cara efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis bahasa Inggris bagi guru dan siswa di daerah pedesaan?; (3) Apa dampak peningkatan kompetensi bahasa Inggris terhadap proses pembelajaran di kelas?.

Partisipan dalam program ini adalah guru bahasa Inggris dari berbagai sekolah di daerah pedesaan. Guru adalah ujung tombak dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru bahasa Inggris di pedesaan sangat penting. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi: a) Pelatihan dan Workshop, mengadakan pelatihan dan workshop secara berkala untuk guru-guru bahasa Inggris di pedesaan. Pelatihan ini dapat mencakup metodologi pengajaran terbaru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, serta strategi untuk mengatasi tantangan yang spesifik dihadapi di lingkungan pedesaan; b) Program Pertukaran Guru, program pertukaran guru antara sekolah di perkotaan dan pedesaan dapat memberikan kesempatan bagi guru-guru di pedesaan untuk belajar dari rekan-rekan mereka di kota yang mungkin memiliki akses ke sumber daya yang lebih baik dan metode pengajaran yang lebih inovatif; c) Mentoring dan Bimbingan, menyediakan program mentoring di mana guru-guru yang lebih berpengalaman memberikan bimbingan kepada guru-guru di pedesaan. Ini bisa dilakukan melalui kunjungan langsung atau melalui platform online.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi oleh guru dan siswa di area pedesaan dalam pembelajaran bahasa Inggris. Kendala-kendala ini termasuk: a) Keterbatasan Sumber Daya, banyak sekolah di pedesaan yang kekurangan buku teks, materi pembelajaran, dan teknologi yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris. Ini menghambat proses belajar mengajar yang efektif; b) Kurangnya pelatihan untuk guru, guru di pedesaan sering kali tidak memiliki akses ke pelatihan dan pengembangan profesional yang memadai. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya metode pengajaran bahasa Inggris yang digunakan; c) Lingkungan yang tidak mendukung,

dibanyak daerah pedesaan, bahasa Inggris jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berlatih dan mempraktikkan bahasa tersebut di luar kelas; d) Motivasi dan dukungan, kurangnya motivasi di kalangan siswa dan kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat juga menjadi kendala dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris.

Untuk mengatasi kendala-kendala ini, berbagai upaya dapat dilakukan:

1. Penyediaan Sumber Daya Pendidikan
 - a) Distribusi Buku dan Materi Pembelajaran. Pemerintah dan organisasi non-profit dapat berperan dalam mendistribusikan buku teks, materi pembelajaran, dan perangkat teknologi ke sekolah-sekolah di pedesaan. Inisiatif seperti donasi buku dan pengadaan perpustakaan mini di setiap sekolah dapat membantu mengatasi kekurangan ini.
 - b) Pengembangan Konten Digital. Membuat dan mendistribusikan konten pembelajaran digital yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat mobile dapat memberikan alternatif sumber belajar yang efektif.
2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional untuk Guru
 - a) Pelatihan Berkelanjutan. Menyediakan program pelatihan berkelanjutan bagi guru bahasa Inggris, baik melalui pelatihan langsung maupun online. Fokus pelatihan dapat meliputi metodologi pengajaran terbaru, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang efektif.
 - b) Bimbingan dan Mentoring. Menerapkan program bimbingan di mana guru berpengalaman dapat memberikan dukungan dan mentoring kepada guru-guru di pedesaan. Ini dapat dilakukan melalui kunjungan langsung atau platform online yang memungkinkan komunikasi dan berbagi pengetahuan.
3. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Penggunaan Bahasa Inggris
 - a) Klub bahasa Inggris dan ekstrakurikuler. Mendirikan klub bahasa Inggris dan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris, seperti debat, drama, dan kompetisi pidato. Ini memberikan siswa kesempatan untuk berlatih bahasa Inggris dalam konteks yang menyenangkan dan interaktif.
 - b) Kamp bahasa Inggris. Mengadakan kamp bahasa Inggris di mana siswa dapat berlatih dan belajar bahasa Inggris dalam lingkungan yang sepenuhnya mendukung penggunaan bahasa tersebut.
4. Meningkatkan Motivasi dan Dukungan
 - a) Kesadaran orang tua dan masyarakat. Melakukan kampanye kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris untuk masa depan siswa. Ini dapat meningkatkan dukungan dan motivasi bagi siswa dalam belajar bahasa Inggris.
 - b) Pemberian penghargaan dan apresiasi. Memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam belajar bahasa Inggris dapat meningkatkan motivasi mereka. Kompetisi dan lomba dengan hadiah menarik juga bisa menjadi alat yang efektif untuk mendorong semangat belajar.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, diusulkan beberapa strategi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi guru dan siswa di area pedesaan, yaitu: penggunaan teknologi dan media digital, teknologi dan media digital dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Berikut adalah beberapa cara spesifik bagaimana teknologi dapat digunakan: a) Aplikasi pembelajaran bahasa, aplikasi seperti *Duolingo*, *Babbel*, dan *Rosetta Stone* menyediakan latihan yang interaktif dan menarik untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Aplikasi ini dapat diakses melalui smartphone, yang sudah cukup umum bahkan di area pedesaan; b) Video pembelajaran, platform seperti *YouTube* dan *Khan Academy* menawarkan berbagai video pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diakses secara gratis. Video-video ini mencakup berbagai topik, mulai dari tata bahasa hingga pengucapan dan penggunaan bahasa sehari-hari; c) *Platform E-Learning*, platform seperti *Coursera*, *edX*, dan *Udemy* menawarkan kursus

bahasa Inggris dari berbagai universitas dan institusi terkemuka. Kursus-kursus ini sering kali dilengkapi dengan latihan-latihan praktis, forum diskusi, dan ujian untuk mengukur kemajuan belajar.

Pelatihan dan workshop untuk guru, pelatihan dan workshop sangat penting untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengajar bahasa Inggris. Beberapa langkah yang dapat diambil meliputi: a) Pelatihan berbasis metode pengajaran terbaru, guru-guru perlu dilatih menggunakan metode pengajaran terbaru yang lebih interaktif dan student-centered. Ini termasuk teknik seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran; b) Workshop praktis, workshop yang menawarkan latihan praktis dalam mengajar bahasa Inggris dapat membantu guru untuk mengaplikasikan teori ke dalam praktek. Workshop ini bisa mencakup simulasi kelas, *role-playing*, dan diskusi studi kasus; c) Sertifikasi guru, menyediakan program sertifikasi untuk guru bahasa Inggris yang mengikuti pelatihan dan workshop tertentu dapat memberikan motivasi tambahan dan pengakuan formal atas peningkatan kompetensi mereka.

Kemitraan dengan penutur asli bahasa Inggris dapat memberikan kesempatan berlatih yang berharga bagi siswa dan guru. Beberapa program yang bisa diimplementasikan adalah: a) Pertukaran pelajar, program pertukaran pelajar memungkinkan siswa dari pedesaan untuk tinggal dan belajar di negara-negara berbahasa Inggris untuk jangka waktu tertentu. Ini memberikan pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks sehari-hari; b) Kunjungan virtual, teknologi video *conferencing* seperti *Zoom* dan *Skype* dapat digunakan untuk mengadakan sesi berbicara dan mendengarkan dengan penutur asli bahasa Inggris. Sesi-sesi ini dapat diatur secara rutin untuk memberikan pengalaman praktik yang konsisten; c) Penutur asli sebagai mentor, penutur asli bahasa Inggris dapat menjadi mentor bagi siswa dan guru, memberikan bimbingan dalam pengucapan, tata bahasa, dan penggunaan bahasa Inggris dalam berbagai konteks.

Aktivitas ekstrakurikuler dan klub bahasa Inggris, aktivitas ekstrakurikuler dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris. Beberapa aktivitas yang bisa diadakan adalah: a) Klub bahasa Inggris, klub ini dapat mengadakan berbagai aktivitas seperti diskusi kelompok, pemutaran film dalam bahasa Inggris, dan permainan kata. Klub bahasa Inggris juga bisa menjadi tempat di mana siswa dapat berbagi pengalaman dan belajar bersama; b) Debat dan drama, mengadakan lomba debat dan pertunjukan drama dalam bahasa Inggris dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan mereka dalam konteks yang lebih formal dan terstruktur; c) Kamp bahasa Inggris, kamp bahasa Inggris dapat diadakan selama liburan sekolah, di mana siswa bisa belajar bahasa Inggris secara intensif melalui berbagai aktivitas yang menyenangkan dan edukatif.

Program ini menemukan bahwa peningkatan kompetensi bahasa Inggris memiliki dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas, antara lain: a) Peningkatan prestasi akademik, siswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi karena mereka dapat mengakses lebih banyak sumber daya dan literatur dalam bahasa Inggris; b) Peningkatan kepercayaan diri, kemampuan berbahasa Inggris yang baik meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Ini juga membantu mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas; c) Pengembangan keterampilan komunikasi, peningkatan kompetensi bahasa Inggris membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan dan karier di masa depan; d) Pembelajaran yang lebih interaktif, guru yang terlatih dengan baik dalam bahasa Inggris dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar.

Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil mengidentifikasi beberapa kendala utama yang dihadapi oleh guru dan siswa di daerah pedesaan dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kendala-kendala ini meliputi keterbatasan sumber daya, seperti kurangnya buku teks, materi pembelajaran, dan teknologi yang mendukung pembelajaran bahasa Inggris, yang menghambat proses belajar mengajar yang efektif. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru di pedesaan berdampak pada kurang optimalnya metode pengajaran bahasa Inggris yang digunakan. Lingkungan yang tidak mendukung juga menjadi kendala, karena bahasa Inggris jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di banyak daerah pedesaan, sehingga siswa memiliki sedikit kesempatan untuk berlatih dan mempraktikkan bahasa tersebut di luar kelas. Selain itu, kurangnya motivasi di kalangan siswa dan dukungan dari orang tua serta masyarakat juga menjadi hambatan dalam meningkatkan kompetensi bahasa Inggris.

Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, berbagai upaya dapat dilakukan. Pertama, penyediaan sumber daya pendidikan dapat dilakukan melalui distribusi buku dan materi pembelajaran oleh pemerintah dan organisasi non-profit, serta pengembangan konten digital yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat *mobile*. Kedua, pelatihan dan pengembangan profesional untuk guru dapat ditingkatkan melalui program pelatihan berkelanjutan dan bimbingan serta mentoring oleh guru berpengalaman. Ketiga, menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris dapat dilakukan dengan mendirikan klub bahasa Inggris, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, serta mengadakan kamp bahasa Inggris. Keempat, meningkatkan motivasi dan dukungan dapat dilakukan melalui kampanye kesadaran di kalangan orang tua dan masyarakat mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris, serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menunjukkan kemajuan signifikan dalam belajar bahasa Inggris.

Strategi efektif lainnya yang diusulkan meliputi penggunaan teknologi dan media digital untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Aplikasi pembelajaran bahasa, video pembelajaran, dan *platform e-learning* dapat menjadi alat yang sangat efektif. Selain itu, pelatihan dan workshop untuk guru sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengajar bahasa Inggris, dengan pelatihan berbasis metode pengajaran terbaru, workshop praktis, dan program sertifikasi guru. Kemitraan dengan penutur asli bahasa Inggris juga dapat memberikan kesempatan berlatih yang berharga bagi siswa dan guru melalui program pertukaran pelajar, kunjungan virtual, dan penutur asli sebagai mentor. Aktivitas ekstrakurikuler seperti klub bahasa Inggris, debat, drama, dan kamp bahasa Inggris juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris.

Program ini menemukan bahwa peningkatan kompetensi bahasa Inggris memiliki dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, kepercayaan diri yang meningkat, serta keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, guru yang terlatih dengan baik dalam bahasa Inggris dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, upaya peningkatan kompetensi bahasa Inggris di daerah pedesaan diharapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi proses pembelajaran dan masa depan siswa.

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa guru dan siswa di daerah pedesaan menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran bahasa Inggris, termasuk keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan untuk guru, lingkungan yang tidak mendukung, dan kurangnya motivasi serta dukungan. Untuk mengatasi kendala-kendala tersebut, berbagai strategi dapat diterapkan, seperti penyediaan sumber daya pendidikan, pelatihan berkelanjutan untuk guru, penciptaan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris, dan peningkatan motivasi serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Penggunaan teknologi dan media digital juga merupakan alat yang efektif dalam meningkatkan keterampilan

berbahasa Inggris. Selain itu, kemitraan dengan penutur asli bahasa Inggris dan aktivitas ekstrakurikuler dapat memberikan kesempatan berlatih yang berharga bagi siswa. Secara keseluruhan, peningkatan kompetensi bahasa Inggris terbukti memiliki dampak positif yang signifikan terhadap prestasi akademik, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi siswa, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Implementasi dari strategi-strategi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di daerah pedesaan.

Strategi efektif lainnya yang diusulkan meliputi penggunaan teknologi dan media digital untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Aplikasi pembelajaran bahasa, video pembelajaran, dan platform *e-learning* dapat menjadi alat yang sangat efektif. Selain itu, pelatihan dan workshop untuk guru sangat penting untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengajar bahasa Inggris, dengan pelatihan berbasis metode pengajaran terbaru, workshop praktis, dan program sertifikasi guru. Kemitraan dengan penutur asli bahasa Inggris juga dapat memberikan kesempatan berlatih yang berharga bagi siswa dan guru melalui program pertukaran pelajar, kunjungan virtual, dan penutur asli sebagai mentor. Aktivitas ekstrakurikuler seperti klub bahasa Inggris, debat, drama, dan kamp bahasa Inggris juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Inggris.

Program ini menemukan bahwa peningkatan kompetensi bahasa Inggris memiliki dampak positif yang signifikan terhadap proses pembelajaran di kelas. Siswa yang memiliki kompetensi bahasa Inggris yang baik cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih tinggi, kepercayaan diri yang meningkat, serta keterampilan komunikasi yang lebih baik. Selain itu, guru yang terlatih dengan baik dalam bahasa Inggris dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar. Dengan demikian, upaya peningkatan kompetensi bahasa Inggris di daerah pedesaan diharapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan bagi proses pembelajaran dan masa depan siswa.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Enrekang. Selanjutnya ucapan terima kasih disampaikan pula kepada Kepala Sekolah SD Negeri 59 Garotin dan SD Negeri 75 Locok atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung serta memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

Referensi

- Akbari, Z. (2015). Current Challenges in Teaching/Learning English for EFL Learners: The Case of Junior High School and High School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 199, 394–401. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.07.524>
- Biddle, C., & Azano, A. P. (2016). Constructing and Reconstructing the “Rural School Problem.” *Review of Research in Education*, 40(1), 298–325. <https://doi.org/10.3102/0091732X16667700>
- Cooney, S., & Bottoms, G. (2003). Middle Grades to High School: Mending a Weak Link. Research Brief. Southern Regional Education Board, 592 10th St. N.W., Atlanta, GA 30318. Tel: 404-875-9211; Web site: <http://www.sreb.org>. For full text: http://www.sreb.org/programs/hstw/publications/briefs/Middle_Grades_To_HS.pdf. www.sreb.org
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th Edition). Pearson. https://www.researchgate.net/publication/324451568_Educational_Research_Planning_Conducting_and_Evaluating_Quantitative_and_Qualitative_Research_6th_Edition

- Crystal, D. (1997). *English as a global language* Second edition (Second). Cambridge University Press. www.cambridge.org
- DeYoung, A. J. (1991). *Rural Education: Issues and Practice* (Vol. 25). Routledge. <https://eric.ed.gov/?id=ED382438>
- Du Plessis, P. (2014). Problems and complexities in rural schools: Challenges of education and social development. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(20), 1109–1117. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n20p1109>
- Febriana, M., Nurkamto, J., Rochsantiningsih, D., & Muhtia, A. (2018). Teaching in Rural Indonesian Schools: Teachers' Challenges. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(5), 1–11. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v5i5.305>
- Harmer, J. (2007). *How to Teach English* (Second). Person Education Limited . <https://docs.google.com/viewer?a=v&pid=sites&srcid=ZGVmYXVsdGRvbWFpbmhzZXJzZXBXbvcnRmb2xpb3xneDo1MzRmMTZkMTFINTQ2OWEy>
- Howley, A., Rhodes, M., & Beall, J. (2009). Challenges Facing Rural Schools: implications for Gifted Students. *Journal for the Education of the Gifted*, 32(4), 515–536. <http://www.prufrock.com>
- Jabbarifar, T. (2009). THE IMPORTANCE OF CLASSROOM ASSESSMENT AND EVALUATION IN EDUCATIONAL SYSTEM. *Proceedings of the 2nd International Conference of Teaching and Learning*, 1– 9.
- Knoblauch, D., & Chase, M. A. (2015). Rural, suburban, and urban schools: The impact of school setting on the efficacy beliefs and attributions of student teachers. *Teaching and Teacher Education*, 45, 104e114-114. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.10.001>
- Looney, A., Cumming, J., van Der Kleij, F., & Harris, K. (2018). Reconceptualising the role of teachers as assessors: teacher assessment identity. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 25(5), 442–467. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2016.1268090>
- Mccracken, J. D., David, J., & Barcinas, T. (1991). High School and Student Characteristics in Rural and Urban Areas of Ohio.
- Mente, I., Elliot, D., Hulme, M., Lewin, J., & Lowden, K. (2011). *A Guide to Practitioner Research in Education*. SAGE Publications Ltd. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/a-guide-to-practitioner-research-in-education/book234154>
- Nunan, D. (1999). *Second Language Teaching & Learning*. In Heinle & Heinle Publishers. Heinle & Heinle Publishers. https://books.google.co.id/books/about/Second_Language_Teaching_Learning.html?id=svPtAAAMAAJ&redir_esc=y
- Nurfuadah, R. N. (2014, December 11). 10 Masalah Utama Kurikulum 2013 . <https://News.Okezone.Com/>. <https://news.okezone.com/read/2014/12/11/65/1077829/10-masalah-utama-kurikulum-2013>
- Ponmozhi, D., & Thenmozhi, A. (2017). Difficulties Faced By the Rural Students in Learning English at High School Level. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 22(6), 31–34. <https://doi.org/10.9790/0837-2206133134>
- Ramos Holguín, B., & Aguirre Morales, J. (2016). English Language Teaching in Rural Areas: A New Challenge for English Language Teachers in Colombia. *Cuadernos de Lingüística Hispánica*, 27, 219. <https://doi.org/10.19053/0121053x.4217>
- Rich, E., & Evans, J. (2009). *Performative Health in Schools: Welfare Policy, Neoliberalism and Social Regulation*.
- Biopolitics and the “obesity epidemic”: Governing bodies. In J. Wright & V. Harwood (Eds.), *Biopolitics and the “obesity epidemic”: Governing bodies* (Vol. 3, pp. 157–171). Routledge. <https://espace.library.uq.edu.au/view/UQ:217929>

- Sadulloh, U. (2018). PEDAGOGIK ILMU MENDIDIK (Sixth). Alfabeta.
[https://shopee.co.id/BUKU- PEDAGOGIK-ILMU-MENDIDIK-Uyoh-Sadulloh-Alfabeta-i.3046560.1438267967](https://shopee.co.id/BUKU-PEDAGOGIK-ILMU-MENDIDIK-Uyoh-Sadulloh-Alfabeta-i.3046560.1438267967)
- Uno, H. B., & Lamatenggo, N. (2010). Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran. Bumi Aksara. Jurnal Penelitian Pendidikan